

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Kebanyakan penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan, dengan mata pencaharian utama dibidang pertanian yang menjadi sektor penting dalam peningkatan perekonomian (Taus dkk., 2021). Sektor pertanian mempunyai hubungan terhadap ketahanan pangan dan sistem perekonomian (Safitri dkk., 2025). Sektor pertanian berperan penting sebagai penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, dan papan, serta menjadi penyedia lapangan kerja bagi sebagian masyarakat. Selain itu, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional (Chung dkk., 2023). Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai penopang utama perekonomian nasional dengan kontribusi sekitar 13,35% terhadap Produk Domestik Brutto (PDB) Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025).

Meskipun peran pertanian sangat krusial dalam perekonomian, pelaku usaha dibidang pertanian sering menghadapi berbagai hambatan yang disebabkan oleh ketidakpastian, seperti perubahan kondisi cuaca dan iklim, serta fluktuasi harga komoditas yang berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Fluktuasi harga tersebut menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam lingkungan bisnis pertanian, karena dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan usahatani (Sutisna dkk., 2023). Keberhasilan sektor pertanian menurut Taus dkk., (2021) pada dasarnya dapat dilihat dari tingkat produksi yang dihasilkan, dimana peningkatan produksi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengembangan usaha pertanian yang adaptif, efisien, dan berorientasi pada profitabilitas menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing dan mendorong pertumbuhan bisnis pertanian di berbagai sektor.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (Tarigan & Sagala, 2024). Diantara subsektor tersebut, hortikultura memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian dengan cara menjaga keseimbangan pangan (Aminda dkk., 2023). Secara

etimologis, hortikultura berasal dari kata *hortus* yang berarti “kebun” dan *culture* yang berarti “budidaya”. Makna dari kata *hortus* dan *culture* menunjukkan bahwa hortikultura merupakan suatu sistem produksi yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari yang terdiri dari tanaman buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura (Megasari dkk, 2023).

Perubahan gaya hidup masyarakat yang kini semakin berorientasi pada pola hidup sehat dengan meningkatkan konsumsi sayur dan buah dapat membuka peluang bisnis yang menjanjikan bagi pelaku usaha di sektor pertanian, khususnya pada subsektor hortikultura komoditas sayuran. Agribisnis hortikultura, khususnya pada komoditas sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta berpotensi menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi para pengusaha di bidang pertanian (Fitri & Anggraini, 2021). Produk hortikultura tidak hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga menjadi komoditas yang diekspor ke luar negeri (Atmaja dkk., 2025).

Berdasarkan data Statistik Hortikultura 2024 (BPS 2025), tingkat konsumsi berbagai komoditas hortikultura di Indonesia menunjukkan tren peningkatan pada beberapa komoditas utama. Hal ini memperlihatkan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura semakin tinggi dari tahun ke tahun. Berikut data produksi dan konsumsi beberapa komoditas hortikultura di Indonesia tahun 2024 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Beberapa Komoditas Hortikultura di Indonesia Tahun 2023-2024

Komoditas	Produksi (ribu ton)		Konsumsi Rumah Tangga (ribu ton)		Perubahan Konsumsi (%)		Partisipasi Rumah Tangga (%)	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Cabai Besar	1.554.498	1.470,00	675,04	600,42	2,71	-11,05	80,42	78,81
Tomat	1.143.788	1.152,79	591,54	620,12	1,36	+4,83	50,12	52,60
Wortel	668.178	681,66	383,01	346,29	3,28	-9,65	27,14	25,28
Terung	699.896	676,71	-	-	-	-	-	-
Durian	1.852.045	1.960,00	284,39	880,96	-6,17	+209,82	4,86	10,04
Mangga	3.302.620	3.301,74	1.651,10	1.950,25	5,41	+18,12	69,32	72,44

Sumber Data: BPS Indonesia 2024-2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi beberapa komoditas hortikultura di Indonesia pada tahun 2023-2024 menunjukkan adanya fluktuasi. Produksi cabai besar dan terung pada tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023, sedangkan produksi tomat, wortel, dan durian mengalami peningkatan, sementara produksi mangga relatif stabil. Dari sisi konsumsi rumah tangga pada tahun 2024 konsumsi cabai besar tercatat sebesar 600,42 ribu ton menurun dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 675,04 ribu ton. Sebaliknya, konsumsi tomat meningkat dari 591,54 ribu ton pada tahun 2023 menjadi 620,12 ribu ton pada tahun 2024. Konsumsi wortel menurun dari 383,01 ribu ton menjadi 346,29 ribu ton, sedangkan konsumsi durian dan mangga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Perubahan konsumsi menunjukkan persentase kenaikan atau penurunan jumlah konsumsi dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan partisipasi rumah tangga menggambarkan persentase rumah tangga yang mengonsumsi komoditas tersebut. Pada tahun 2024, partisipasi rumah tangga tertinggi terdapat pada cabai besar sebesar 78,81%, diikuti mangga 72,44%, tomat 52,60%, wortel 25,28%, dan durian 10,04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produksi hortikultura dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, sementara sisanya digunakan untuk kebutuhan lain seperti industri, perdagangan, maupun ekspor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas hortikultura memiliki permintaan yang cukup tinggi sehingga kegiatan produksi termasuk usaha pembibitan menjadi penting dalam mendukung ketersediaan produk hortikultura dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Sayuran menjadi salah satu yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan dari berbagai jenis komoditas hortikultura. Menurut Maure dkk., (2025) sayuran menjadi sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Sayuran juga merupakan sumber pangan yang bermanfaat bagi masyarakat, baik dikonsumsi dalam keadaan segar maupun setelah diolah, karena memiliki kandungan air yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha dibidang hortikultura sayuran memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan, terutama melalui penyediaan bibit unggul dan berkelanjutan sebagai penunjang keberhasilan budidaya.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha budidaya sayuran adalah ketersediaan sarana produksi yang memadai, salah satunya bibit unggul. Dalam kegiatan usaha dibidang pertanian, benih dan bibit memegang peranan penting sebagai penentu utama suatu keberhasilan pada usahatani (Chan, 2021). Hal ini karena bibit yang berkualitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan budidaya tanaman. Ketersediaan bibit yang unggul dapat menumbuhkan kepercayaan petani untuk menggunakan bahan tanam yang bermutu dalam proses budidaya. Selain itu, keberagaman jenis bibit hortikultura yang tersedia dapat mempengaruhi minat dan permintaan masyarakat karena setiap petani memiliki preferensi terhadap jenis bibit yang dianggap paling sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan pada usahanya (Sinaga dkk., 2021).

Keberadaan bibit sayuran yang unggul merupakan kunci utama dalam menentukan keberhasilan produksi sayuran. Bibit yang berkualitas mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal sehingga dapat meningkatkan hasil dan mutu produksi yang dihasilkan. Penggunaan bibit yang berasal dari indukan berkualitas, dibudidayakan dengan teknik yang tepat, serta dikelola dengan perawatan yang optimal dapat menghasilkan tanaman yang sehat, berproduktivitas tinggi, dan memiliki nilai jual yang tinggi (Karkauni dkk., 2025). Namun, pada kenyataannya sebagian petani di beberapa daerah masih mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit unggul secara berkelanjutan karena keterbatasan pada produsen bibit lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk., (2021) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku usahatani, khususnya pada komoditas duku masih menggunakan bibit lokal yang kualitasnya masih belum terjamin secara optimal. Situasi ini menunjukkan adanya peluang bagi pelaku agribisnis untuk mengembangkan usaha pembibitan sayuran yang mampu menyediakan bibit unggul secara berkesinambungan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar sekaligus meningkatkan hasil dan pendapatan bagi petani.

Salah satu pelaku usaha yang bergerak dibidang pembibitan sayuran adalah usaha Karya Muda Bibit yang berlokasi di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Usaha ini berfokus pada penyediaan berbagai jenis bibit sayuran seperti cabai rawit hijau, cabai rawit domba, cabai kriting, cabai besar merah, tomat, kubis, terung ungu, dan terung hijau. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi proses

penyemaian, perawatan, hingga penjualan bibit kepada petani di berbagai daerah. Dalam menjalankan usahanya, Karya Muda Bibit berupaya menjaga kualitas bibit agar memiliki pertumbuhan yang baik dan siap tanam.

Usaha ini berdiri di atas lahan sewa seluas sekitar 0,21 hektar dan mampu memproduksi kurang lebih sampai dengan 200.000 bibit setiap satu kali proses produksi. Keunggulan utama dari usaha ini adalah tingkat keberhasilan daya tumbuh bibit yang mencapai sekitar 90 persen ketika ditanam langsung di lahan, menjadikannya lebih unggul dibandingkan dengan bibit dari produsen lain. Jangkauan pemasaran usaha ini cukup luas, meliputi wilayah Kawali, Kawalu, Purbaratu, Gunungcupu, Rancah, Majalengka, Cilacap, serta daerah di sekitar wilayah usaha ini yang menunjukkan bahwa usaha Karya Muda Bibit ini memiliki potensi pasar yang besar untuk terus berkembang.

Usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena mampu memproduksi sekitar ± 200.000 bibit dalam satu kali proses produksi. Namun, usaha ini masih menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran produksi dan pendapatan. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah ketidakstabilan harga benih, sehingga biaya produksi ikut berubah-ubah setiap produksi. Selain itu, kapasitas produksi yang masih terbatas membuat usaha ini kesulitan memenuhi permintaan saat pesanan meningkat. Faktor cuaca juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembibitan, karena kondisi lingkungan sangat menentukan pertumbuhan tanaman. Disisi lain, banyak petani yang membeli tanpa memesan terlebih dahulu, sehingga sering terjadi kehabisan stok dan menyebabkan kesempatan penjualan menjadi berkurang.

Analisis kondisi usaha pembibitan membutuhkan pendekatan yang dapat menggambarkan hubungan antara biaya, penerimaan, dan pendapatan secara menyeluruh. Soekartawi (2016) menyatakan bahwa struktur analisis usahatani yang perlu diketahui adalah penerimaan, biaya, dan pendapatan. Kelayakan usaha adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai secara mendalam suatu usaha guna mengetahui apakah usaha tersebut layak dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan usaha, seperti usaha pembibitan sayuran, dapat dijalankan atau dikembangkan berdasarkan kriteria kelayakan tertentu (Awalia dkk., 2024). Indikator analisis kelayakan usaha

diantaranya dapat dilihat melalui perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Pada usaha pembibitan sayuran yang dilakukan, kelayakan usaha dapat dianalisis menggunakan R/C Ratio yang biasanya digunakan untuk tanaman berumur pendek (kurang dari satu tahun). R/C ratio merupakan nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Dari nilai ini bisa diketahui apakah usaha tersebut memberi keuntungan atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut, usaha pembibitan sayuran Karya Muda Bibit dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi usaha yang besar, namun masih menghadapi berbagai kendala terutama dalam hal produksi. Usaha ini juga termasuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dijalankan secara mandiri, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata kegiatan pembibitan sayuran ditingkat petani. Melalui penelitian ini, penulis ingin memperoleh informasi mengenai biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha, serta mengetahui tingkat kelayakan usaha. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Sayuran”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa biaya yang dikeluarkan pada usaha pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit?
2. Berapa penerimaan dan pendapatan pelaku usaha dari pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit?
3. Bagaimana kelayakan usaha pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya yang di dikeluarkan pada usaha pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit.
2. Menganalisis penerimaan dan pendapatan pelaku usaha dari pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit.
3. Menganalisis kelayakan usaha pembibitan sayuran di Karya Muda Bibit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirancang oleh peneliti, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis dan tambahan informasi bagi penulis maupun pembaca mengenai kelayakan sebuah usaha pada usaha pembibitan sayuran.
2. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengusaha sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menjalankan dan mengembangkan usaha pembibitan sayuran.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini bertujuan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola pelaku usaha pembibitan sayuran.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, sumber referensi, atau pustaka untuk penelitian selanjutnya.